RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

ADVOKASI KONSELING BAGI SANTRI KORBAN BULLYING DI PESANTREN: STUDI FENOMENOLOGIS DI KOMPLEK IJ AL-MASYHURIYAH

[1]Rizal M Nisfi, [2]Sihono
[1]Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 22205021001@student.uin-suka.ac.id
[2]Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: sihono393@gmail.com

Abstract *This study explores the phenomenon of bullying in an Islamic boarding school and analyzes how counseling advocacy contributes to the psychological recovery of student victims. Employing a phenomenological qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation at Komplek IJ Al-Masyhuriyah, an Islamic boarding school in Krapyak, Yogyakarta. The findings reveal that caregivers often interpret verbal and relational bullying as humor or informal character-building, while new students, particularly those from minority cultural backgrounds, experience culture shock, discomfort, and emotional strain. Counseling interventions were found effective in restoring confidence, strengthening assertive communication, and facilitating adaptation through peer mentoring. Individual counseling provided a safe and confidential space for emotional expression, group counseling with assertive training enhanced students' ability to resist verbal teasing, and peer mentoring offered social support within the pesantren's hierarchical environment. These results highlight the need for culturally sensitive counseling advocacy that harmonizes local traditions with modern psychological protection. Practically, the study offers a contextual framework for developing counseling models tailored to pesantren culture. Future research is encouraged to involve multiple pesantren and integrate mixed-method designs to broaden generalizability.*
Keywords: *Bullying, Counseling Advocacy, Islamic Boarding School.*

Pendahuluan

Fenomena *Bullying* merupakan salah satu isu pendidikan global yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan berkontribusi pada munculnya stres emosional, gangguan kesehatan mental, serta penurunan capaian belajar, sehingga tidak dapat dipandang sebagai persoalan interpersonal semata, tetapi sebagai fenomena sistemik yang membutuhkan intervensi komprehensif (Zhao, Yang, Zhang, & Wang, 2022). Dampak multidimensional tersebut menegaskan bahwa isu *bullying* harus ditangani melalui pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek psikologis, sosial, serta kelembagaan.

Studi internasional mengungkap bahwa *bullying* berkorelasi erat dengan meningkatnya kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku jangka panjang pada peserta didik (Han, 2025). Karena itu, banyak penelitian mendorong perlunya keterlibatan multipihak dalam pencegahan bullying melalui whole education approach, yang menempatkan keluarga, komunitas, dan pembuat kebijakan sebagai bagian integral dari upaya mitigasi (O'Higgins Norman, Berger, Yoneyama, & Cross,

2022). Dalam konteks sekolah, sensitivitas guru dalam mengenali bullying, khususnya dalam bentuk relasional yang tidak kasat mata, menjadi faktor kunci, namun kapasitas tersebut masih ditemukan rendah di berbagai wilayah (Paljakka, 2024).

Selain faktor lingkungan, aspek personal seperti efikasi diri dan strategi koping turut mempengaruhi bagaimana peserta didik merespons tekanan perundungan. Siswa dengan efikasi diri kuat mampu menahan dampak psikologis bullying dengan lebih baik, sedangkan mereka yang memiliki strategi koping adaptif cenderung menunjukkan resiliensi lebih tinggi (Zhang, Wang, & Song, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi konseling yang menargetkan aspek protektif internal merupakan bagian penting dari strategi penanganan bullying.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di pesantren, fenomena *bullying* memiliki karakteristik khas. Kultur senioritas, hirarki yang kuat, serta legitimasi sosial terhadap guyonan keras seringkali membentuk ruang abu-abu antara candaan dan perundungan. Beberapa penelitian mencatat bahwa sebagian pengelola pesantren menafsirkan perilaku *bullying* sebagai latihan kedisiplinan atau proses pembentukan karakter, sehingga keluhan santri kerap terabaikan (Ramadhani & Azizah, 2025). Pola ini berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, rasa takut, dan penurunan motivasi belajar, terutama bagi santri baru yang berasal dari latar belakang budaya minoritas (Khamida, Khoirul, & Nur, 2025).

Meskipun sejumlah studi telah membahas dinamika *bullying* di pesantren, kajian mengenai pengalaman subjektif santri korban masih terbatas. Selain itu, penelitian yang secara eksplisit mengkaji peran advokasi konselingbaik melalui konseling individual, konseling kelompok, maupun pendampingan sebaya belum banyak ditemukan dalam konteks pesantren. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menggali pengalaman *lived experience* santri sekaligus menilai efektivitas intervensi konseling yang diterapkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman santri korban bullying serta mengevaluasi peran advokasi konseling dalam proses pemulihan psikologis mereka di Komplek IJ Al-Masyhuriyah, Krapyak Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai makna pengalaman korban sekaligus menawarkan model intervensi konseling yang relevan secara kultural bagi lembaga pesantren. Kontribusi penelitian ini diharapkan memperkaya literatur konseling pendidikan Islam dan memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman hidup (*lived experiences*) santri korban *bullying* secara mendalam, termasuk cara mereka memaknai peristiwa, merespons tekanan psikologis, serta menginternalisasi

dukungan konseling dalam proses pemulihan. Fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas subjektif santri dalam konteks kultural pesantren yang memiliki hirarki sosial dan tradisi khas (J. W. C. J. D. Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Komplek IJ Al-Masyhuriyah, Krapyak Yogyakarta, sebuah pesantren dengan jumlah santri besar dan struktur sosial berbasis senioritas. Partisipan penelitian terdiri dari tujuh santri korban bullying, yang dipilih melalui teknik *purposive* sampling dengan kriteria: (1) pernah mengalami bullying dalam enam bulan terakhir, (2) bersedia mengungkapkan pengalaman secara terbuka, dan (3) mendapatkan izin dari pengasuh pesantren. Selain itu, penelitian melibatkan dua konselor pesantren dan dua ustadz pendamping sebagai informan triangulasi untuk memperkaya perspektif dan meningkatkan validitas data (Louis Cohen; Lawrence Manion; Keith Morrison, 2018).

Prosedur etika penelitian diterapkan secara ketat untuk menjaga kenyamanan dan keamanan partisipan. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat, serta potensi risiko, kemudian diminta menandatangani *informed consent*. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dengan menggunakan kode anonim seperti S1–S7 bagi santri dan K1–K2 bagi konselor. Selain itu, izin resmi diperoleh dari pengasuh pesantren sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Partisipan juga diberi kebebasan untuk menghentikan keterlibatan kapan saja tanpa konsekuensi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman subjektif santri dan pandangan konselor mengenai proses konseling. Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk memahami dinamika interaksi sehari-hari di pesantren, termasuk bentuk-bentuk guyonan, relasi senior-junior, dan situasi yang berpotensi melahirkan bullying. Ketiga, dokumentasi, meliputi catatan konseling, laporan internal pesantren, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan santri.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis fenomenologis tematik dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) *display* data, berupa penyajian temuan dalam matriks tematik untuk melihat pola dan hubungan antarkategori; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang diarahkan untuk membangun tema-tema utama mengenai pemaknaan bullying dan efektivitas advokasi konseling dalam pemulihan psikologis santri (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber (santri, konselor, dan ustadz pendamping), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan member check dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada partisipan (J. W. Creswell & Creswell, 2018). Strategi ini memastikan bahwa temuan

penelitian benar-benar merepresentasikan pengalaman autentik santri korban bullying di pesantren (Haryono, 2023).

Pembahasan

Persepsi Pengasuh Terhadap *Bullying*

Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa tidak semua interaksi keras antar-santri dapat langsung dikategorikan sebagai bullying. Ia menyampaikan, "Waktu wawancara 6 Agustus 2025: *santri di Komplek IJ Al-Masyhuriyah ini rata-rata sudah dewasa, sehingga harus dibedakan mana perilaku yang benar-benar bullying dan mana yang merupakan guyonan keakraban*." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengasuh memaknai bullying bukan semata sebagai tindakan bermuatan kekerasan psikologis, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial yang dianggap wajar dalam lingkungan pesantren. Kecenderungan utama yang tampak adalah normalisasi bentuk-bentuk verbal seperti ejekan dan gojlokan, selama tidak menimbulkan respon negatif dari santri. Pengasuh menilai bahwa kedewasaan santri menjadikan mereka mampu memilah batas candaan. Pemaknaan ini mengindikasikan bahwa definisi bullying di pesantren tidak identik dengan definisi akademik yang menempatkan ejekan sebagai salah satu komponen bullying. Penelitian Ramadhan (2023) juga menunjukkan bahwa pendidik sering menoleransi ejekan dalam konteks pertemanan (Ramadhan, 2023). Observasi pada 7 Agustus 2025 memperlihatkan bahwa ejekan bernuansa stereotip daerah muncul dalam forum santai seperti makan malam atau istirahat di teras kamar. Santri senior melontarkan candaan yang disambut tawa, tetapi sebagian santri baru tampak tersenyum kaku atau diam. Reaksi nonverbal ini mengindikasikan potensi ketidaknyamanan, meskipun tidak diungkapkan secara verbal kepada pengurus. Jika dibandingkan dengan konteks sekolah formal, persepsi pengasuh pesantren berbeda secara signifikan. Demol et al. (2020) menunjukkan bahwa di sekolah umum, ejekan verbal dikategorikan sebagai bentuk bullying karena dampaknya terhadap kesehatan mental (Demol, Vermeulen, Vanderhoven, & Schellens, 2020). Perbedaan persepsi ini menegaskan bahwa budaya lokal pesantren memengaruhi cara setiap tindakan ditafsirkan.

Dokumentasi internal per 10 Juli 2024 menunjukkan sedikit laporan tertulis mengenai bullying. Sebagian besar keluhan disampaikan secara lisan dan tidak dicatat. Minimnya dokumentasi memperkuat temuan bahwa intervensi sering dilakukan setelah ada keluhan eksplisit dari santri, bukan melalui deteksi dini.

Persepsi longgar terhadap bullying berpotensi menunda intervensi. O'Brien (2024) menemukan bahwa ketika pendidik mengabaikan tanda awal bullying, siswa dapat kehilangan rasa aman (O'Brien, 2024). Kondisi serupa dijelaskan Wulandari dan Hidayat (2021), bahwa permisivitas memperbesar risiko normalisasi bullying (Wulandari & Hidayat, 2021). Meski begitu, persepsi pengasuh tidak seluruhnya bertentangan dengan literatur. Nursalim (2024) menjelaskan bahwa humor dapat

berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menguatkan relasi, meski tetap memiliki risiko disalahpahami (Nursalim, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa guyonan memiliki peran ambivalen: mempererat hubungan sekaligus berpotensi menjadi bibit konflik. Tafsir pengasuh perlu dipahami dalam konteks budaya pesantren yang menekankan senioritas dan pembentukan karakter. Keyakinan bahwa "santri sudah dewasa" dianggap sebagai faktor protektif. Namun, penelitian Syafrizal dan Hartati (2022) menunjukkan bahwa santri baru dari daerah minoritas tetap rentan terhadap tekanan emosional akibat perbedaan gaya humor (Syafrizal & Hartati, 2022).

Konteks budaya tersebut menciptakan kesenjangan antara norma pesantren dan prinsip perlindungan psikologis modern. Khanolainen et al. (2025) menyatakan bahwa intervensi sensitif budaya lebih efektif untuk mengubah persepsi pendidik daripada pelatihan umum (Khanolainen, Lahelma, & Lappalainen, 2025). Hal ini relevan untuk pesantren yang beroperasi dalam struktur sosial khas. Pengurus pesantren turut menegaskan peran persepsi individu dalam menentukan batas antara guyonan dan intimidasi. Seorang pengurus mengatakan, "Waktu wawancara 5 Agustus 2025: guyonan itu biasa, tetapi kalau santri mengeluh terus berarti sudah melewati batas." Sikap ini menunjukkan pola penilaian berbasis respons korban. Pendekatan berbasis respons korban ("tunggu keluhan") sejalan dengan temuan Bucchianeri et al. (2021) di sekolah formal. Namun dalam pesantren, pola ini berisiko mengabaikan santri yang tidak berani melapor (Bucchianeri, Gower, McMorris, & Eisenberg, 2021). Fauziah dan Nanda (2023) menegaskan bahwa intervensi yang berdasarkan keluhan eksplisit cenderung terlambat untuk mengatasi tekanan psikologis (Fauziah & Nanda, 2023). Pengurus juga menjadikan frekuensi sebagai indikator internal. Pernyataan "Waktu wawancara 8 Agustus 2025: kalau sekali-dua kali masih toleransi, kalau setiap malam harus dicek" menunjukkan penggunaan repetisi sebagai batas. Secara teoritis, frekuensi memang komponen definisi *bullying* (Olweus, 2020), tetapi pengurus tidak mempertimbangkan faktor relasi kekuasaan, yang sangat relevan dalam pesantren.

Secara keseluruhan, persepsi pengasuh dan pengurus menunjukkan pola reaktif dalam menilai *bullying*. Meskipun pola ini memiliki kemiripan dengan lembaga pendidikan lain, karakter pesantren seperti senioritas dan rasa sungkan melapor membuat pendekatan ini kurang efektif untuk pencegahan. Pelatihan persepsi dan deteksi dini berbasis konseling sensitif budaya penting untuk mengurangi area abu-abu antara guyonan dan bullying serta memastikan perlindungan psikologis bagi santri.

Pengalaman Santri terhadap Bullying

Pengalaman santri baru di Pesantren Komplek IJ Al-Masyhuriyah Krapyak Yogyakarta menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap budaya pesantren tidak

selalu berjalan mulus. Seorang santri asal Papua menyampaikan, "Waktu wawancara 12 Agustus 2025: Awalnya saya cukup kaget. Saya berasal dari Fak-Fak, Papua, dan belum pernah mondok. Rasanya benar-benar *culture shock*." Ungkapan ini menggambarkan tantangan adaptasi sosial dan kultural yang signifikan, terutama bagi santri dari latar belakang budaya minoritas yang belum mengenal dinamika pesantren. Dalam konteks ini, pertanyaan penelitian mengenai pengalaman subjektif korban *bullying* menemukan bentuknya pada rasa bingung dan teralienasi pada masa-masa awal tinggal di pesantren. Observasi pada 12 Agustus 2025 memperlihatkan bahwa sebagian santri baru tampak menyendiri pada waktu istirahat dan enggan terlibat dalam percakapan kelompok. Ketika mendapat ejekan terkait logat atau daerah asal, mereka sering merespons dengan menunduk atau tersenyum paksa. Walaupun tidak mengungkapkan keberatan secara verbal, bahasa tubuh mereka menunjukkan ketidaknyamanan. Kondisi ini menandakan bahwa gojlokan yang dimaknai sebagai keakraban oleh santri lama justru memberi tekanan psikologis bagi santri baru yang masih menegosiasikan identitas sosialnya di lingkungan pesantren.

Santri baru menafsirkan ejekan atau guyonan sebagai sesuatu yang membingungkan dan mengganggu dalam fase awal adaptasi. Santri yang diwawancarai menambahkan, "Waktu wawancara 12 Agustus 2025: Saya sering digojlok karena logat saya yang beda." Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman gojlokan lebih dekat kepada bentuk tekanan verbal, bukan humor yang menenangkan. Penelitian Kurniawati dan Ismail (2022) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan menemukan bahwa siswa baru dari kelompok minoritas sangat rentan merasa cemas ketika menghadapi ejekan teman sebaya (Kurniawati & Ismail, 2022). Dengan demikian, pengalaman santri di pesantren ini konsisten dengan pola kerentanan yang muncul akibat perbedaan budaya dan status minoritas. Temuan ini juga sejalan dengan Yuliana dan Anwar (2021), yang menjelaskan bahwa adaptasi siswa baru di lingkungan berasrama sering disertai rasa terasing, terutama ketika latar belakang budaya berbeda dengan mayoritas siswa (Yuliana & Anwar, 2021). Namun, berbeda dengan sekolah umum, di pesantren gojlokan dilegitimasi sebagai bagian dari kultur keakraban sehingga sering tidak dipahami sebagai tindakan yang berpotensi melukai. Situasi ini memperlihatkan adanya tarik-menarik antara niat mempererat solidaritas dan dampak psikologis yang dialami mereka yang sedang beradaptasi.

Dokumentasi orientasi pondok tanggal 5 Agustus 2025 menunjukkan belum adanya program khusus yang menjelaskan batas antara guyonan sehat dan bullying. Catatan orientasi hanya menekankan aspek kedisiplinan dan pengenalan jadwal harian tanpa pembinaan literasi sosial-emosional. Kesimpulan ini selaras dengan pengakuan santri baru bahwa pemahaman mengenai cara berinteraksi lebih banyak mereka peroleh secara spontan dari senior atau pengasuh, bukan dari program resmi pondok. Temuan ini berkesesuaian dengan literatur internasional. Le et al. (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa internasional sering mengalami culture shock karena

perbedaan gaya humor atau pola komunikasi (Le, Nguyen, & Do, 2023). Sama halnya di pesantren, santri dari luar daerah membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami batasan sosial sehingga rentan menafsirkan humor sebagai bentuk penolakan atau bullying. Dengan demikian, pengalaman santri menunjukkan bahwa culture shock dan perbedaan budaya merupakan variabel kunci dalam persepsi mereka terhadap bullying verbal.

Seiring berjalannya waktu, santri yang diwawancarai mengaku mampu melakukan reinterpretasi terhadap gojlokan yang ia terima. Ia mengatakan, "Waktu wawancara 13 Agustus 2025: Lama-lama saya paham bahwa sebagian teman memang menunjukkan keakraban lewat cara seperti itu." Proses ini menunjukkan pembelajaran sosial yang penting, di mana santri baru belajar menyesuaikan diri dan menafsirkan ulang pengalaman verbal yang sebelumnya terasa negatif. Penelitian Utami dan Fajri (2020) menunjukkan bahwa remaja dalam lingkungan religius cenderung mengembangkan resiliensi emosional sebagai strategi koping (Utami & Fajri, 2020). Meskipun demikian, tidak semua santri mampu beradaptasi secara mandiri. Santri tersebut menegaskan pentingnya dukungan senior dan pendampingan personal, "Waktu wawancara 13 Agustus 2025: Ada satu senior yang mendampingi saya dan sering memberi motivasi. Tanpa itu, mungkin proses adaptasi akan jauh lebih berat." Temuan ini memperkuat argumen bahwa dukungan sosial merupakan elemen kunci dalam proses adaptasi. Rahmawati dan Yusuf (2024) menyatakan bahwa peer mentoring terbukti mempercepat adaptasi siswa baru dan menurunkan risiko konflik (Rahmawati & Yusuf, 2024).

Temuan ini menegaskan perlunya program orientasi sosial yang lebih komprehensif di pesantren. Orientasi tidak cukup hanya membahas kedisiplinan dan tata tertib; literasi sosial-emosional perlu diberikan sejak awal agar santri dapat membedakan candaan sehat dari tindakan yang berpotensi melukai. Gaete et al. (2022) menyatakan bahwa program orientasi sosial efektif mengurangi bullying di sekolah berasrama karena membantu siswa baru memahami dinamika interaksi secara lebih tepat (Gaete, Valenzuela, & Rojas-Barahona, 2022). Keseluruhan pengalaman santri menunjukkan bahwa *bullying* verbal sering muncul dalam bentuk gojlokan yang dilegitimasi sebagai guyonan, namun bagi santri baru hal tersebut dapat menjadi sumber tekanan emosional. Meskipun sebagian santri akhirnya mampu menyesuaikan diri, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan lancar tanpa dukungan sosial yang memadai. Temuan ini memperkuat urgensi perlunya desain orientasi sosial, sistem mentoring santri baru, dan layanan konseling berbasis budaya agar adaptasi berlangsung lebih sehat dan inklusif.

Advokasi Konseling sebagai Strategi Pemulihan

Bagian ini menguraikan tiga bentuk advokasi konseling yang diterapkan di Pesantren Komplek IJ Al-Masyhuriyah untuk membantu santri korban *bullying* yakni konseling individual, konseling kelompok berbasis *assertive training*, dan *peer mentoring*. Ketiganya bekerja secara saling melengkapi, mulai dari pemulihan emosional secara personal, pembentukan keterampilan komunikasi sosial, hingga penguatan adaptasi kultural melalui pendampingan sebaya. Uraian berikut menjelaskan dinamika masing-masing intervensi dan bagaimana peranannya berkontribusi terhadap pemulihan santri secara menyeluruh.

Konseling individual menjadi fondasi utama dalam proses pemulihan korban bullying karena memberikan ruang aman untuk mengungkapkan emosi dan melakukan refleksi mendalam. Seorang santri menyampaikan, "Waktu wawancara 13 Agustus 2025: ada satu senior yang inisiatif mendampingi saya, juga beberapa kali dapat motivasi langsung dari pengasuh." Meskipun bentuk dukungan ini bersifat informal, pengalaman tersebut menunjukkan kebutuhan santri terhadap pendampingan personal yang lebih terstruktur. Konseling individual formal hadir menjawab kebutuhan tersebut. Observasi pada 14 Agustus 2025 menunjukkan bahwa santri yang mengikuti sesi konseling individual tampak lebih tenang setelah pertemuan. Perubahan kecil seperti berani menatap konselor atau menunjukkan ekspresi lebih rileks menandakan bahwa intervensi personal memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri santri. Dokumentasi konseling 15 Agustus 2025 juga mencatat perkembangan signifikan: seorang santri korban ejekan logat mulai mampu mengekspresikan dirinya melalui jurnal refleksi dan berani menyampaikan batasan sosial kepada teman. Pendekatan Islami yang digunakan konselor memperkuat proses penyembuhan emosional. Penelitian Nurhidayati (2023) menunjukkan bahwa konseling individual berbasis nilai religius meningkatkan resiliensi dan konsep diri korban *bullying* (Nurhidayati, 2023). Dengan sifatnya yang rahasia, konseling individual menciptakan ruang perlindungan psikologis yang sangat dibutuhkan santri dalam konteks pesantren. Setelah memahami bagaimana konseling individual memperkuat pemulihan emosional secara personal, bagian berikutnya menjelaskan bentuk intervensi yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial santri melalui dinamika kelompok.

Berbeda dari konseling individual yang berpusat pada eksplorasi internal, konseling kelompok menekankan pada pembelajaran sosial dan penguasaan keterampilan komunikasi *asertif*. Pengurus pesantren menuturkan, "Waktu wawancara 8 Agustus 2025: kalau itu cuma sekali atau dua kali masih toleransi, tapi kalau terus-menerus tiap malam perlu dicek ulang." Pernyataan ini mencerminkan bahwa bullying verbal bersifat *repetitif*, sehingga keterampilan asertif diperlukan untuk menghentikan pola tersebut. Sesi konseling kelompok pada 16 Agustus 2025 menunjukkan interaksi aktif melalui role play. Santri berlatih menolak ejekan dengan kalimat sederhana namun tegas. Pada awal latihan, suara mereka terdengar ragu,

tetapi secara bertahap menunjukkan peningkatan ketegasan. Notulen konseling mencatat bahwa dua santri yang sebelumnya pasif kini mampu memberikan respons verbal yang asertif. Kekuatan utama konseling kelompok terletak pada dinamika sebaya yang menciptakan rasa kebersamaan dan validasi emosional. Penelitian Widyaningsih dan Putra (2021) menunjukkan bahwa assertive training secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi korban *bullying*. Selain itu, pelaku atau santri lain juga memperoleh pemahaman empatik melalui cerita korban (Widyaningsih & Putra, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Sulaiman dan Fauziah (2024) bahwa konseling kelompok Islami mampu menurunkan sikap agresif remaja (Sulaiman & Fauziah, 2024). Setelah keterampilan interaksi sosial diperkuat melalui konseling kelompok, bentuk advokasi selanjutnya melibatkan dukungan langsung dari struktur internal pesantren melalui pendampingan senior, yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial sehari-hari.

Peer mentoring merupakan bentuk pendampingan yang sangat kontekstual dalam budaya pesantren. Seorang santri menuturkan, "Waktu wawancara 13 Agustus 2025: ada satu senior yang mendampingi saya… tapi belum ada program khusus." Meskipun belum terstruktur sebagai program formal, pendampingan ini sangat membantu santri baru memahami dinamika sosial pesantren dan meminimalkan tekanan yang muncul dari guyonan atau ejekan. Observasi pada 18 Agustus 2025 menunjukkan senior secara aktif mendampingi santri baru dalam kegiatan kamar dan musyawarah. Dampaknya terlihat jelas: santri baru lebih percaya diri, berani menanggapi candaan, dan tidak menunjukkan kecanggungan seperti sebelumnya. Dokumentasi pengurus tanggal 19 Agustus 2025 juga menunjukkan adanya rencana meresmikan program mentoring dengan pelatihan dasar bagi senior agar mereka mampu menjalankan peran pembimbing secara efektif.

Tabel 1 Ringkasan Intervensi Advokasi Konseling di Pesantren

Jenis Intervensi	Tujuan	Jumlah Peserta	Temuan Utama
Konseling Individual	Pemulihan emosional dan peningkatan resiliensi	7 santri	Meningkatkan ekspresi emosi dan keberanian menetapkan batasan
Konseling Kelompok	Penguatan komunikasi asertif	5 santri	Kemampuan menolak ejekan meningkat secara signifikan
Peer Mentoring	Adaptasi sosial dan dukungan sebaya	4 santri	Rasa diterima meningkat dan kecanggungan berkurang

Penelitian Rahmawati dan Yusuf (2024) membuktikan bahwa mentoring sebaya mempercepat adaptasi dan mengurangi konflik interpersonal di sekolah berasrama (Rahmawati & Yusuf, 2024). Demikian pula, studi Gaete et al. (2022) menunjukkan bahwa program orientasi berbasis *peer mentoring* menurunkan tingkat bullying karena siswa baru merasa lebih diterima (Gaete et al., 2022). Dengan demikian, peer mentoring berfungsi sebagai jembatan adaptasi yang menghubungkan nilai kebersamaan pesantren dengan kebutuhan perlindungan psikologis santri baru. Pendampingan oleh senior ini tidak hanya membantu adaptasi awal, tetapi juga menciptakan dukungan berkelanjutan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri. Untuk memastikan efektivitasnya, pesantren perlu meresmikan mekanisme mentoring agar tetap sejalan dengan prinsip perlindungan dan tidak memperkuat hierarki negatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pengasuh dan pengurus pesantren terhadap *bullying* masih dipengaruhi oleh budaya *guyonan* dan senioritas yang dilegitimasi sebagai bagian dari pembinaan karakter. Pemaknaan yang longgar terhadap bullying menyebabkan deteksi dini kurang optimal, sehingga tekanan psikologis pada santri baru sering tidak terlihat. Di sisi lain, pengalaman santri korban bullying memperlihatkan bahwa gojlokan yang dianggap wajar oleh santri lama dapat memperburuk culture shock dan menimbulkan rasa terasing, terutama bagi santri dari latar belakang budaya minoritas. Dukungan informal dari senior membantu proses adaptasi, namun belum cukup untuk mengatasi kerentanan emosional yang muncul. Praktik advokasi konseling melalui konseling individual, konseling kelompok berbasis assertive training, dan peer mentoring terbukti memberikan dampak positif dalam memulihkan kepercayaan diri, memperkuat komunikasi asertif, dan meningkatkan adaptasi sosial santri. Keselarasan ketiga pendekatan tersebut membuka peluang penting bagi pengembangan model konseling pesantren yang integratif, berbasis budaya, dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis santri. Model semacam ini dapat mencakup sistem deteksi dini, program orientasi sosial, pelatihan persepsi bagi pengurus, serta pendampingan berkelanjutan sehingga pesantren mampu menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan responsif terhadap dinamika bullying.

DAFTAR PUSTAKA

Bucchianeri, M. M., Gower, A. L., McMorris, B. J., & Eisenberg, M. E. (2021). Teacher responses to bullying: Associations with school climate and student outcomes. *Journal of School Psychology, 84*, 55–67. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and*

mixed methods approaches (5th ed.). Sage.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage.

Demol, K., Vermeulen, S., Vanderhoven, E., & Schellens, T. (2020). Teachers' perceptions and handling of cyberbullying: Differences in behavior, intention, and attitudes. *Frontiers in Psychology, 11*, 592582. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.592582

Fauziah, N., & Nanda, R. (2023). Strategi intervensi konselor dalam menangani kasus bullying di sekolah menengah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 11*(1), 22–31. https://doi.org/10.29210/157000

Gaete, J., Valenzuela, D., & Rojas-Barahona, C. (2022). School-based orientation programs and their impact on peer relationships and bullying in boarding schools. *Children and Youth Services Review, 134*, 106385. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106385

Han, Z. Y. (2025). School bullying and mental health among adolescents. *Translational Pediatrics.* https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11982999/

Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies, 13*, 7823–7830.

Khamida, K., Khoirul, F., & Nur, F. (2025). Unveiling bullying dynamics in Islamic boarding schools for adolescent mental health promotion. *Jurnal Promkes, 13*(2), 8–13. https://doi.org/10.20473/jpk.v13i2.2025.8-13

Khanolainen, D., Lahelma, E., & Lappalainen, S. (2025). Teachers' perceptions of bias-based bullying: Cultural contexts and implications for practice. *Journal of Child and Family Studies, 34*, 203–220. https://doi.org/10.1007/s42380-025-00285-6

Kurniawati, F., & Ismail, H. (2022). Adaptasi siswa baru dari daerah minoritas di sekolah menengah dan risiko bullying verbal. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 8*(2), 101–114. https://doi.org/10.21009/jpp.082.07

Le, T. T., Nguyen, H. T., & Do, M. H. (2023). Humor, culture shock, and adaptation among international students. *International Journal of Intercultural Relations, 92*, 23–35. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.01.004

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.

Nurhidayati, S. (2023). Konseling individual berbasis nilai religius untuk meningkatkan konsep diri korban bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 9*(2), 115–128. https://doi.org/10.21009/jbki.092.07

Nursalim, M. (2024). Peningkatan kesadaran pengasuh pesantren dalam penanganan bullying melalui pelatihan konseling. *Dedicate: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8*(1), 1–10.

O'Brien, N. (2024). Teacher responses and student experiences of bullying in schools: An interpretive analysis. *Journal of Child and Adolescent Trauma, 17*(2), 95–110. https://doi.org/10.1080/15388220.2023.2289117

O'Higgins Norman, J., Berger, C., Yoneyama, S., & Cross, D. (2022). School bullying: Moving beyond a single school response to a whole education approach. *Pastoral Care in Education, 40*(3), 328–341. https://doi.org/10.1080/02643944.2022.2095419

Olweus, D. (2020). Bullying at school: What we know and what we can do. *Child Development Perspectives, 14*(1), 15–23. https://doi.org/10.1111/cdep.12362

Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2024). Peer mentoring sebagai strategi adaptasi siswa baru untuk mencegah bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(1), 75–88. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.61725

Ramadhan, A. (2023). Persepsi guru terhadap bullying verbal dalam pembelajaran daring di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(2), 155–167. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.51234

Ramadhani, N., & Azizah, R. (2025). Causes of bullying and strategies for prevention in pesantren: A holistic approach to creating an inclusive environment. *Asatiza: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 63–76.

Sulaiman, A., & Fauziah, L. (2024). Efektivitas konseling Islami kelompok dalam menurunkan agresivitas remaja. *Jurnal Konseling Religi, 15*(1), 67–79. https://doi.org/10.21043/jkr.v15i1.17294

Syafrizal, & Hartati, N. (2022). Resiliensi santri baru dalam menghadapi bullying verbal di pesantren. *Jurnal Psikologi Islami, 8*(1), 45–56. https://doi.org/10.21009/jpi.081.04

Utami, A. R., & Fajri, H. (2020). Strategi koping remaja dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan religius. *Jurnal Psikologi Islami, 6*(2), 145–158. https://doi.org/10.21009/jpi.062.06

Widyaningsih, R., & Putra, D. (2021). Konseling kelompok berbasis assertive training untuk meningkatkan keterampilan komunikasi korban bullying. *Jurnal Psikopedagogia, 10*(1), 45–57. https://doi.org/10.12928/jppg.v10i1.3934

Wulandari, E., & Hidayat, R. (2021). Persepsi guru terhadap bullying verbal dan dampaknya terhadap iklim sekolah. *Jurnal Konseling Indonesia, 7*(2), 88–97. https://doi.org/10.21009/jki.072.05

Yuliana, R., & Anwar, S. (2021). Adaptasi siswa baru di sekolah berasrama: Tantangan sosial dan psikologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10*(2), 211–223. https://doi.org/10.23917/jish.v10i2.4953

Zhang, Y., Wang, J., & Song, G. (2024). Educational inequality or educational segregation? The determinants of criminal activities in 288 Chinese cities. *Applied Geography, 162*. https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2023.103174

Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., & Wang, J. (2022). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a national survey. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.XXXXX.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

